

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab terakhir ini penulis akan mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan jawaban ringkas setelah melakukan pembahasan dan analisis penelitian pada bab-bab sebelumnya yang terkait tentang penelitian *khauf* dan *rajā'* menurut pemikiran *Syekh Abū Ismail 'Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual.

#### **A. Kesimpulan**

Pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* ini menimbulkan berbagai kontradiksi, dan ini dianggap sebagai ketergelinciran yang mendatangkan fitnah terhadap golongan orang-orang yang baik dan dari para ulama lainnya. Padahal *Abū Ismā'īl al-Harawī* hanya mengkhawatirkan orang-orang yang sedang belajar tasawuf.

Tentang pemikiran *khauf* dan *rajā'* *Abū Ismā'īl al-Harawī* berpendapat bahwa *khauf* adalah melepaskan diri dari ketentraman dan jaminan keamanan dengan mengetahui suatu berita, atau hilangnya rasa tenang dan aman dalam diri karena mendengar suatu pengabaran, yang dimaksud dengan berita (pengabaran) adalah mengetahui berita yang datang dari Allah, baik berupa janji maupun ancaman. pemikiran *Abū*

*Ismā'īl al-Harawī* ini atas dasar dari Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 50. Adapun derajat *khauf* ada tiga yaitu:

- 1) *Khauf* terhadap hukuman, ancaman atau siksaan Allah adalah *khauf* yang ditunjang untuk terus meningkatkan kualitas keimanan seorang hamba hingga menjadi benar.
- 2) *Khauf* terhadap tipu daya, maksud dari *khauf* terhadap tipu daya adalah apabila seseorang itu masih dalam keadaan sadar dan yang bisa mengganggu kebahagiaan hatinya.
- 3) *Khauf* orang-orang khusus, yaitu tidak lagi mempunyai *khauf* selain *haibah*, karena pengagungan. *Haibah* sendiri merupakan ketakutan yang dilandasi dan disertai dengan pengagungan dan penghormatan kepada Allah, dan ini merupakan sifat seorang hamba yang mencintai Allah, *khauf* ini ini merupakan derajat paling tinggi dalam *khauf*.

Pemikiran tentang *rajā'* merupakan tempat kedudukan yang lemah bagi yang berjalan kepada Allah, karena *rajā'* memiliki dua sisi yaitu, sisi yang menggambarkan perlawanan dan sisi yang menggambarkan protes. Pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* tentu tidak akan lepas pedoman syariat Islam, seperti halnya konsep *rajā'* ini atas dasar al-Qur'an dalam surah al-Ahzab ayat 21

Rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam konsep *rajā'* ini adalah karena *rajā'* merupakan ketergantungan terhadap kehendak seorang hamba agar mendapatkan pahala dan karunia Allah. Padahal seyogyanya yang dikehendaki Allah dari seorang hamba adalah agar hamba itu memenuhi hak Allah dan bermuamalah dengannya dengan hukum keadilannya, apabila dalam muamalahnya dengan Allah yang berlandaskan hukum karunia maka ini termasuk bentuk perlawanan, seolah-olah orang yang berharap menggantungkan hatinya terhadap sesuatu yang berlawanan dengan kehendak penguasa.

Singkatnya, jika seorang hamba beribadah kepada Allah, maka jangan mengharapkan imbalan, karena itu merupakan sebuah hak Allah, yang harus dilakukan sebagai makhluk ciptaannya dan sebagai seorang hamba, balasan dari Allah itu hanyalah sebuah bonus, apabila Allah tidak memberi balasan tentu jangan jadikan perlawanan dan protes. Apakah kita akan merasa kecewa dan merasa ibadah itu sia-sia? Tentu jangan!, tidak ada ibadah yang sia-sia dimata Allah selama dia ibadah menggunakan ilmu, dikasih balasan ataupun tidak tentu bukanlah sebuah persoalan, sebab segala sesuatu perintah Allah pasti memiliki nilai dan fadilah yang baik untuk siapapun yang mengerjakannya. Derajat *rajā'* ada tiga yaitu:

- a) *Rajā'* yang dapat membangkitkan semangat bagi seorang hamba yang melakukan amal kebajikan untuk berusaha, yang dapat menumbuhkan kenikmatan dalam pengabdianya.
- b) *Rajā'* harapan agar tidak melakukan kemaksiatan dengan cara melatih jiwa agar seorang hamba mencapai suatu keadaan yang dapat membersihkan hasrat.
- c) *Rajā'* harapan dengan kerinduan ingin bertemu dengan Sang Khalik.

Adapun urgensinya *khauf* dan *rajā'* pada diri manusia adalah sebagai penunjang bahwa hidup di dunia tidak akan selamanya, maka dari itu, harus senantiasa melakukan ibadah, baik ibadah secara langsung (*mahdhah*) maupun ibadah secara tidak langsung (*ghairu mahdhah*). Selain itu agar tetap tenang dengan berbagai kesulitan dalam hidupnya, dan sebagai pengingat bahwa hidup tidak akan selamanya, sehingga dapat menjadikan seorang hamba bersikap zuhud.

Inilah yang dimaksud dengan konsep *rajā'* *Abū Ismā'īl al-Harawī* yang mengandung sisi perlawanan dan sisi yang menggambarkan protes, konsep ini bermaksud bertujuan agar tidak terjerumus dalam kekufuran. *Abū Ismā'īl al-Harawī* adalah orang yang taat terhadap agama, tidak mungkin *Abū Ismā'īl al-Harawī* memiliki maksud yang terselubung untuk menyesatkan orang dengan

pemikirannya, konsep pemikiran ini harus disampaikan sebagai pengingat dan kewaspadaan untuk orang yang sedang belajar tasawuf agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik dan agar dapat mencapai level *maqāmat* yang lebih tinggi lagi.

Itulah analisis penulis yang setuju dengan analisa dari Ibnu Qayyim Al-Juaziyah tentang konsep *rajā' Abū Ismā'īl al-Harawī*, dan hasil analisis dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini ditelaah (analisis) kembali oleh penulis, dan hanya itu yang penulis ketahui atas dasar pengetahuan yang masih sedikit ini. Namun penulis yakin bahwa, jika yang dimaksud konsep *rajā' Abū Ismā'īl al-Harawī* yang telah dianalisis ini pasti ada perbedaan dari pemikiran *Abū Ismā'īl al-Harawī* yang lebih mencolok dan bermakna lagi dalam kebenarannya. *Wallahu 'a'lam*

## **B. Saran**

Sebagai penutup dari penelitian ***Khauf dan Rajā' Menurut Pemikiran Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual.*** Maka penulis membuka untuk memberikan saran kepada seluruh pihak, diantaranya:

1. Kepada seluruh hamba Allah, khususnya yang beragama Islam, takutlah dan berharaplah hanya kepada Allah, karena takut dan

berharap kepada Allah dapat meningkatkan kualitas spiritual guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

2. Kepada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, diharapkan untuk senantiasa berupaya menjadi wadah terbaik bagi aspirasi dan inspirasi mahasiswa terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Kepada peneliti dan pembaca, penelitian ini dapat menjadi acuan, referensi dan informasi untuk pembaca maupun penelitian berikutnya.

Namun tidak lepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi penyusunan bahasa maupun materi yang terdapat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis membuka selebar-lebarnya pintu bagi para pembaca yang ingin memberi saran maupun kritik demi memperbaiki penelitian ini.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan semoga dari penelitian sederhana ini dan dapat diambil manfaatnya dan besar keinginan penulis semoga dapat memberikan ide-ide dan inspirasi para pembaca untuk mengangkat permasalahan lain yang relevan pada karya-karya selanjutnya.